

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi, didefinisikan sebagai sebuah hubungan perjanjian kontrak kerja sama dimana seorang yang disebut prinsipal (pemilik) memberi pekerjaan dan tanggung jawab kepada agen (manajemen perusahaan) untuk melaksanakan operasional perusahaan yang melibatkan beberapa pengambilan keputusan (Jensen and Meckling, 1976). Agen (manajemen) memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi tinggi atas kinerjanya, sedangkan prinsipal (pemilik) mengharapkan *return* yang tinggi atas investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan. Konflik kepentingan inilah yang dapat memicu masalah keagenan ketika manajemen mencoba memaksimalkan kepentingan mereka sendiri tetapi mengabaikan kepentingan prinsipal. Untuk itu, prinsipal dapat mengambil keputusan untuk memberi batasan-batasan pada kepentingan yang menyimpang dengan menetapkan bonus yang layak bagi agen. Selain itu juga menetapkan *monitoring cost* guna membatasi aktivitas-aktivitas agen yang dianggap menyimpang dari kepentingan prinsipal. Tindakan yang menyimpang atau tindakan kecurangan juga dapat dihasilkan dari celah atau peluang yang dieksploitasi secara sadar oleh agen tanpa sepengetahuan prinsipal.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori agensi diatas, dapat diketahui bahwa terdapat peran masing-masing yang dijalankan baik oleh prinsipal (pemilik) maupun oleh agen atau manajemen. Manajemen tentu saja mempunyai informasi lebih banyak terkait kegiatan dan operasional perusahaan dibandingkan dengan

agen, sehingga manajemen mempunyai kecenderungan untuk menutup informasi-informasi perusahaan yang tidak diharapkan oleh prinsipal. Sebagai bentuk tanggung jawab, manajemen perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan menampilkan performa terbaik yang diharapkan oleh prinsipal. Hal ini kemudian menjadi tekanan atau motivasi kepada manajemen untuk berbuat curang dan menyampaikan informasi yang tidak tepat.

## 2.2. Kecurangan (*Fraud*)

*Fraud* atau kecurangan merupakan perbuatan yang disengaja dan secara sadar dilakukan untuk menipu dan menyesatkan pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadinya. Berdasarkan (Priantara, 2013) menyatakan bahwa unsur *fraud* terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Merupakan pernyataan yang menyesatkan (*misleading*), dapat berupa laporan, keterangan atau bukti suatu transaksi.
2. Selain membuat klaim palsu, kecurangan adalah tindakan melawan peraturan, standar, dan dalam situasi tertentu mencakup hukum.
3. Penyalahgunaan atau eksploitasi jabatan demi keuntungan pribadi.
4. Meliputi masa lalu ataupun masa kini, karena perhitungan kerugian korban biasanya dikaitkan dengan perbuatan yang telah dan sedang berlangsung.
5. Penyimpangan informasi laporan atau bukti transaksi, hal itu dimaksudkan untuk membuat suatu pihak membaca dan memahami informasi yang tidak benar.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang sangat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan. *Fraud* dalam jumlah kecil jika

dibiarkan maka akan semakin berkembang dan menyebabkan kerugian yang signifikan.

### **2.2.1. Jenis-Jenis Kecurangan (*Fraud*)**

Hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2019, menunjukkan bahwa ada tiga jenis *fraud* yang paling merugikan di Indonesia.

Tiga jenis *fraud* tersebut yaitu:

1. *Financial Statement Fraud*, merupakan tindakan kecurangan yang paling banyak dilakukan oleh pejabat atau eksekutif pada perusahaan atau instansi pemerintah dengan tujuan menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya. Cara yang biasa dilakukan yaitu dengan rekayasa atau manipulasi laporan keuangan.
2. *Corruption*, tindakan yang sering terjadi terutama pada negara berkembang yang penegakan hukumnya masi lemah serta kurangnya kesadaran akan integritas diri dan tata kelola yang baik.
3. *Aset Misappropriation*, meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset atau harta perusahaan maupun pihak lain.

### **2.2.2. Teori *Fraud Triangle***

Menurut (Cressey, 1953) yang memperkenalkan teori *fraud triangle*, menyatakan bahwa terdapat tiga elemen yang menjadi indikasi terjadi kecurangan yaitu adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*).

#### **a) Tekanan (*Pressure*)**

*Pressure* adalah situasi di mana manajemen merasakan dorongan atau tekanan untuk melakukan kecurangan karena kebutuhan yang mendesak

atau masalah keuangan, dan tidak jarang juga karena ketidakpuasan (serakah). Menurut (Priantara, 2013) terdapat beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan *pressure* dalam tindakan *fraud*, yaitu: Stabilitas keuangan perusahaan yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri, maupun operasional perusahaan. Selain itu, *pressure* juga berhubungan dengan tekanan manajemen untuk memenuhi harapan yang diinginkan oleh prinsipal dan pihak lain yang berkepentingan.

b) Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan celah dalam melakukan kecurangan. Adanya peluang akan memberikan kesempatan kepada pelaku kecurangan untuk melancarkan aksinya dan meyakini bahwa tindakan yang dilakukannya tidak dapat dideteksi. Kecurangan yang dilakukan karena adanya peluang biasanya juga disertai atau ditentukan oleh posisi atau otoritas seorang individu dalam suatu perusahaan. Peluang kecurangan yang muncul juga berhubungan dengan situasi dimana tidak ada pengendalian yang efektif sehingga memunculkan kesempatan kepada pelaku *fraud* untuk melancarkan aksinya.

c) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Salah satu elemen penting terjadinya kecurangan adalah rasionalisasi. Rasionalisasi dalam kecurangan (*fraud*) merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Rasionalisasi adalah bagian paling sulit dari segitiga kecurangan untuk diukur (Skousen et al. 2009). Sikap atau karakter inilah yang mendorong seseorang atau lebih

secara rasional melakukan kecurangan karena merasa bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada. Faktor utama yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan adalah kejujuran manajemen.

### **2.2.3. Teori *Fraud Diamond***

Wolfe dan Hermanson mengenalkan teori *fraud diamond* pada tahun 2004. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dengan penambahan unsur baru yaitu *capability* atau kemampuan. Seorang *fraudster* tentu saja memiliki kemampuan lebih agar bisa mengendalikan dan menembus sistem pengendalian yang ada. Berdasarkan survei *fraud* 2020 juga ditemukan bahwa pelaku *fraud* paling banyak berada di posisi jabatan sebagai atasan (direksi atau pemilik). Selain itu, kecurangan lebih kecil kemungkinannya jika orang tersebut tidak memiliki keterampilan yang sesuai untuk melakukan semua detail dari tindakan yang menyimpang tersebut dan begitupun sebaliknya (Wolfe and Hermanson, 2004).

### **2.2.4. Teori *Fraud Pentagon***

Teori *fraud pentagon* atau biasa disebut *fraud pentagon* adalah pengembangan dari teori-teori yang sudah ada sebelumnya. *Fraud pentagon* memperluas teori yang sudah ada sebelumnya dengan menambahkan satu elemen baru yaitu arogansi (*arrogance*). Arogansi merupakan superioritas dan keserakahan yang berhubungan dengan sikap dan karakter manajemen puncak (Horwath, 2011). Kebanyakan *fraud* dilakukan oleh orang-orang di posisi yang sangat tinggi dengan ego yang besar. Mereka percaya bahwa aturan tidak berlaku untuk mereka serta dapat melewati kontrol internal dan tetap tidak terdeteksi dalam perilaku curang yang dibuat.

### 2.3. Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut (ACFE, 2014) *financial statement fraud* dapat didefinisikan sebagai tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan, yang merugikan investor, kreditur dan pihak berkepentingan lainnya. Menurut SAS No. 99 dalam (AICPA, 2002) dijelaskan lebih lanjut mengenai beberapa cara yang dapat dilakukan dalam *financial statement fraud* yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi, dan dokumen pendukung dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Kelalaian atau kekeliruan yang disengaja terkait informasi penting dalam laporan keuangan.
3. Penyalahgunaan yang disengaja dari prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

### 2.4. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

*Fraud* laporan keuangan dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan model Beneish *M-score*. Laporan keuangan perusahaan yang umumnya dimanipulasi akan menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan dan penurunan akun beban yang signifikan di antara periode akuntansi (Beneish 1999). Untuk melihat apakah perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak maka dibutuhkan model perhitungan. Model Beneish M Score menggunakan perhitungan 8 rasio keuangan untuk melihat apakah perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Berikut adalah 8 rasio perhitungan dalam model Benish:

1. *Days Sales Receivable Index (DSRI)*

*Days Sales Receivable* digunakan untuk melihat ukuran keseimbangan antara piutang dan pendapatan pada tahun t dan tahun sebelumnya (t-1). Peningkatan piutang yang tidak proposional terhadap penjualan dapat mengindikasikan adanya *earning overstatement*, atau kecenderungan perusahaan untuk melebih-lebihkan pendapatan.

$$DSRI = \frac{(Net\ receivables_t / Sales_t)}{(Net\ receivables_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

## 2. *Gross Margin Index* (GMI)

Tingkat margin laba kotor adalah rasio yang membandingkan laba kotor pada tahun sebelumnya (t-1) dengan tahun t atau tahun berjalan. Menurut (Lev and Thiagarajan, 1993) penurunan margin laba kotor merupakan sinyal negatif bagi prospek perusahaan. Ketika perusahaan dengan prospek yang lebih buruk lebih cenderung terlibat dalam manipulasi laba.

$$GMI = \frac{((Sales_{t-1} - COGS_{t-1}) / Sales_{t-1})}{(Sales_t - COGS_t / Sales_t)}$$

## 3. *Assets Quality Index* (AQI)

*Assets Quality Index* digunakan untuk mengukur kualitas aset dengan membandingkan aset tidak tetap yang dimiliki perusahaan dengan total aset perusahaan pada tahun t atau tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (t-1). Jika  $AQI > 1$ , berarti kualitas suatu aset mengalami penurunan. Akibatnya, jumlah aset jangka panjang yang menghasilkan manfaat di masa depan dapat meningkat dan jumlah liabilitas yang masih harus dibayar dapat meningkat. Penundaan pengeluaran ini dimaksudkan agar pendapatan

perusahaan tidak berkurang karena pembebanan aset di luar aset tetap dapat mengurangi pendapatan.

$$AQI = \frac{(1 - ((Current\ Asset_t + PPE_t) / Total\ Asset_t))}{(1 - ((Current\ Asset_{t-1} + PPE_{t-1}) / Total\ Asset_{t-1}))}$$

#### 4. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan. Jika hasilnya lebih besar dari 1 maka penjualan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung melakukan manipulasi laba.

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

#### 5. *Depreciation Index (DEPI)*

DEPI (*depreciation index*) digunakan untuk membandingkan beban depresiasi aset tetap sebelum depresiasi pada tahun t dan tahun sebelumnya (t-1). Jika  $DEPI > 1$  dapat diindikasikan bahwa terjadi penurunan atas depresiasi aset tetap. Oleh karena itu jika  $DEPI > 1$  maka ada indikasi terjadinya *earning overstatement*.

$$DEPI = \frac{(Depreciation_{t-1} / (Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1}))}{(Depreciation_t / (Depreciation_t + PPE_t))}$$

#### 6. *Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI digunakan untuk mengukur beban penjualan dan administratif terhadap penjualan untuk tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika terdapat penjualan yang mengalami kenaikan secara tidak proposional dibanding dengan beban umum dan administratif, maka kemungkinan negatif pada prospek perusahaan pada tahun mendatang. Jika



SGAI >1 maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan pada beban operasional perusahaan.

$$SGAI = \frac{(SGA\ expenses_t / Sales_t)}{(SGA\ expenses_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

7. *Leverage Index (LVGI)*

Rasio ini membandingkan jumlah hutang terhadap total aset pada tahun berjalan dan tahun sebelumnya. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total asetnya dari tahun ke tahun. Jika LVGI > 1, menunjukkan adanya peningkatan atas komposisi utang suatu perusahaan sehingga hal ini dapat menjadi indikasi potensial terjadinya manipulasi laporan keuangan.

$$LVGI = \frac{(Long\ Term\ Debt_t + Current\ Liabilities_t / Total\ Assets_t)}{(Long\ Term\ Debt_{t-1} + Current\ Liabilities_{t-1} / Total\ Assets_{t-1})}$$

8. *Total Accruals to Total Assets Index (TATA)*

TATA digunakan untuk mengukur penjualan tunai yang ada di sebuah perusahaan. Menurut Beneish (1999) jika total akrual lebih besar dibandingkan dengan besar kas maka memberikan gambaran bahwa ada kemungkinan terjadi manipulasi laba.

$$TATA = \frac{(Net\ Income_t - Cash\ Flow\ Operation_t)}{Total\ Assets_t}$$

Berdasarkan perhitungan 8 rasio keuangan diatas maka selanjutnya dapat dimasukan ke dalam persamaan berikut ini untuk mendapatkan nilai M-Score.

$$M-Score = -4.84 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404AQI + 0.892SGI + 0.11DEPI - 0.172SGAI + 4.679TATA - 0.327LVGI$$

Apabila diperoleh M-score lebih dari -2.22 maka dapat dikatakan perusahaan tergolong dalam manipulator. Sedangkan perusahaan dengan *m-score* lebih kecil dari -2.22 maka tidak termasuk manipulator.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Berikut disajikan tabel mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dimana terdapat hasil yang tidak konsisten antara variabel independen dan variable dependen.

**Tabel 2. 1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
1	(Septriani and Desi Handayani, 2018)	Variabel independen: <i>financial target</i> (X1), <i>financial stability</i> (X2), <i>external pressure</i> (X3) <i>ineffective monitoring</i> (X4) <i>nature of industry</i> (X5), <i>auditor change</i> (X6), <i>rationalization</i> (X7), <i>change in direksi</i> (X8) gambar CEO (X9)  Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan (Y)	Perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016.	Variabel <i>Financial stability</i> , <i>external pressure</i> , pergantian auditor dan pergantian dewan direksi pada perusahaan manufaktur menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan pada perusahaan perbankan, <i>financial target</i> , <i>financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> dan <i>rationalization</i>

				berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
2	(Ghandur, Sari and Anggraini, 2019)	<p>Variabel independen: Stabilitas keuangan (X1), tekanan dari luar (X2), target keuangan (X3), kepemilikan institusi (X4) <i>effective monitoring</i> (X5), auditor change (X6) change in director (X7).</p> <p>Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan (Y)</p>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016	Stabilitas keuangan, tekanan dari luar, <i>effective monitoring</i> , pergantian auditor, pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan target keuangan dan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
3	(Agusputri and Sofie, 2019)	<p>Variabel independen: Target keuangan (X1), stabilitas keuangan (X2), tekanan dari luar (X3), <i>ineffectice monitoring</i> (X4), <i>nature of industry</i> (X5), pergantian auditor (X6), rationalization (X7), pergantian direksi (X8), <i>CEO picture</i> (X9).</p>	Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2017).	Target keuangan dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan dari luar, <i>nature of industry</i> , pergantian auditor dan rasionalisasi

		Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan (Y)		berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan, pergantian direksi dan <i>CEO picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4	(Aulia Haqq and Budiwitjaksono, 2020)	Variabel independen: <i>Financial target</i> (X1), <i>financial stability</i> (X2), <i>external pressure</i> (X3), <i>ineffective monitoring</i> (X4), <i>nature of industry</i> (X5), <i>auditor change</i> (X6), <i>director change</i> (X7), <i>number of CEO photo</i> (X8), <i>political connection</i> (X9), <i>company existence</i> (X10)  Variabel dependen: <i>Fraud in financial statement</i> (Y)	Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017	<i>Financial stability</i> dan frekuensi foto CEO dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial target</i> , <i>external pressure</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>nature of industry</i> , <i>auditor change</i> , <i>director change</i> , <i>political connection</i> , dan <i>company existence</i> tidak bisa digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

5	(Dama Yanti and Munari, 2021)	<p>Variabel independen:  <i>Financial target</i> (X1),  <i>nature of industri</i> (X2),  <i>quality of external auditor</i> (X3),  <i>change of auditor</i> (X4),  <i>frequent number of CEO</i> (X5)</p> <p>Variabel dependen:  Kecurangan Laporan Keuangan (Y)</p>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019	<i>Financial target, nature of industry, quality of external auditor dan frequent number of CEO</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, <i>change of auditor dan change of direction</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
6	(Widyaningsih, Himmawan and Nugroho, 2022)	<p>Variabel independen:  Target keuangan (X1),  stabilitas keuangan (X2),  tekanan eksternal (X3),  pengawasan yang tidak efektif (X4),  sifat industry (X5),  pergantian auditor (X6),  opini audit (X7),  pergantian direksi (X8),  dewan komisaris independen (X9),  frekuensi foto CEO (X10)</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020	Variabel target keuangan dan opini audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, stabilitas keuangan, pergantian direksi sifat industry, pengawasan yang tidak efektif, pergantian direksi, pergantian auditor, dewan komisaris independen, dan foto CEO tidak

		Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan (Y)		berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan
7	(Maharani Anggraini and Arifin, 2022)	Variabel independen: <i>Financial stability</i> (X1), <i>external pressure</i> (X2), <i>ineffective monitoring</i> (X3), <i>nature of industry</i> (X4), <i>auditor change</i> (X5), <i>director change</i> (X6), <i>frequent number of CEO picture</i> (X7)  Variabel dependen: <i>Financial statement fraud</i> (Y)	Perusahaan manufaktur (sub sektor makanan dan minuman) yang terdaftar di BEI periode 2017-2020	<i>Eksternal pressure</i> , <i>ineffective monitoring</i> , dan <i>nature of industry</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial stability</i> , <i>director change</i> , <i>auditor change</i> , dan <i>CEO picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

*Financial stability* termasuk dalam salah satu faktor tekanan yang menyebabkan manajer perusahaan melakukan penyimpangan atau manipulasi laporan keuangan. Ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) suatu perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan operasional entitas maka akan timbul potensi manajer menghadapi tekanan dan dorongan untuk melakukan kecurangan (Skousen et al. 2009). Hal ini juga tidak terlepas dari keinginan manajer untuk

menampilkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat menarik investor untuk melakukan investasi.

Dalam *Statement on Auditing Standards* No. 99 dalam (AICPA, 2002) menjelaskan bahwa manajer akan mengalami tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan ketika profitabilitas dan stabilitas keuangannya terancam. Salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan yang bisa dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Menurut (Bawekes et al. 2018) Total aset perusahaan yang besar merupakan daya tarik utama bagi investor, kreditor, dan pembuat keputusan lainnya. Jika aset perusahaan cukup besar, maka perusahaan dianggap mampu memberikan keuntungan yang maksimal kepada investor. Di sisi lain, jika total aset menurun atau bahkan menjadi negatif maka dapat membuat investor, kreditor, dan pengambil keputusan menjadi acuh tak acuh terhadap perusahaan, selain itu perusahaan dianggap tidak stabil, tidak dapat berfungsi dengan baik dan merugikan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen et al (2009) membuktikan bahwa persentasi perubahan total aset mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian (Septriani and Desi Handayani, 2018) yang menunjukkan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

## 2.6.2. Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

*Effective monitoring* merupakan kondisi dimana terdapat pengawasan yang memadai dalam mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan agar jauh dari tindakan yang menyimpang seperti kecurangan. Menurut (Sambera and Meiranto, 2013) kecurangan (*fraud*) merupakan akibat yang ditimbulkan dari pengawasan dan pengendalian perusahaan yang lemah sehingga membuka peluang atau kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan No. 33/PJOK/04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris perusahaan publik, pengawasan terhadap manajemen suatu perusahaan dilakukan oleh dewan komisaris independen yang merupakan sekelompok atau seseorang yang berasal dari luar perusahaan yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Dalam teori agensi dijelaskan juga bahwa efektivitas pengawasan dilakukan oleh prinsipal terhadap manajemen agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik. Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalisir salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik (Skousen et al. 2009). Dewan komisaris independen diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan, sehingga semakin efektif pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen maka kemungkinan terjadinya kecurangan menjadi lebih rendah. Sihombing & Rahardjo (2014) membuktikan pengaruh negatif efektivitas pemantauan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh dan (Skousen et al. 2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi efektivitas pengawasan perusahaan akan menurunkan potensi manajemen



untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

### **2.6.3. Pengaruh Auditor Change terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi berhubungan dengan sikap pembenaran diri atas tindakan kecurangan yang dilakukan. Pelaku merasa bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan hal yang wajar karena menyangkut kepentingannya tetapi mengabaikan kepentingan pihak lain. Rasionalisasi dengan melakukan pergantian auditor dapat dilakukan perusahaan guna menutupi tindakan dan niat jahatnya. Dengan adanya pergantian auditor di dalam suatu perusahaan diartikan dengan keadaan dimana telah terjadi tindakan kecurangan (*fraud*), karena perusahaan berusaha untuk menghilangkan *fraud trail* atau jejak kecurangan yang dilakukannya (Maharani Anggraini and Arifin, 2022). Perusahaan yang melakukan praktek kecurangan (*fraud*), lebih sering melakukan pergantian auditor sebab manajemen perusahaan berusaha untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian *fraud* oleh auditor sebelumnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Septriani and Desi Handayani, 2018) dan (Dama Yanti and Munari, 2021) menunjukkan hasil bahwa *auditor change* atau pergantian auditor mempunyai pengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Auditor change* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

#### **2.6.4. Pengaruh *Director Change* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Kapabilitas berhubungan dengan kemampuan dan pengetahuan seseorang. Seorang yang mempunyai kemampuan lebih, tentu saja mempunyai posisi dan jabatan teratas dalam perusahaan. Dengan kemampuan dan pengetahuannya yang mumpuni tersebut dapat mendukungnya untuk melakukan *fraud*. Menurut (Wolfe and Hermanson, 2004) perubahan direksi dapat mengindikasikan adanya kecurangan. Pergantian direksi merupakan upaya manajemen untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Adanya pergantian direksi ini dapat menyebabkan *stress period* yang akan berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan.

Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) pergantian direksi mempunyai sisi negatif dimana terkait fungsinya sebagai ajang untuk menyingkirkan direksi yang tidak ingin berkompromi dalam kegiatan *fraud*. Dengan menggunakan pergantian direksi sebagai proksi dari *capability* memberi asumsi bahwa semakin tinggi atau semakin sering frekuensi pergantian direksi, maka semakin tinggi juga kemungkinan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga selaras dengan penelitian Syifani (2021) dan Fitriani (2020) bahwa pergantian direksi yang dilakukan dengan frekuensi sering, maka semakin besar pula potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Director change* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

#### **2.6.5. Pengaruh *Organizational Risk* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Arogansi berhubungan dengan karakter manajemen puncak yang seringkali individualis, serakah, berambisi besar untuk menang dan keberanian yang berlebihan dalam mengambil risiko serta berorientasi jangka pendek (Jeppesen and Leder, 2016). Risiko organisasi menggambarkan keputusan manajemen terkait hasil yang tidak pasti dan aliran pendapatan yang tidak stabil. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpastian yang berasal dari luar perusahaan seperti persaingan yang kompetitif dan tuntutan untuk terus bergerak dinamis.

Ketika manajemen membuat keputusan yang salah karena sikap ego dan arogansi maka risiko perusahaan akan meningkat. Peningkatan risiko perusahaan ini terjadi karena manajemen menetapkan target keuangan yang tinggi melalui rasio *Return on Asset* (ROA) sehingga manajemen yang arogan akan melakukan segala cara untuk tetap mendapatkan insentif yang diharapkan termasuk salah satunya melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena dipicu oleh sifat *overconfidence* yang merupakan salah satu sifat dari arogansi seseorang. Menurut Novita (2019) kepemimpinan yang terlalu percaya diri (*overconfidence*) cenderung meningkatkan risiko organisasi. Hal ini juga selaras dengan penelitian oleh Palmer dan Wiseman (1999) dan Khanin dan Mahto (2012) bahwa *overconfidence* meningkatkan risiko organisasi dan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan seperti manipulasi laba. ROA menjadi rasio kunci target keuangan organisasi dan biasa digunakan untuk menilai kinerja manajer

dalam pengelolaan keuangan perusahaan untuk mencapai laba. Deviasi atau penyimpangan ROA yang tinggi dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan yaitu dengan memanipulasi laba. Oleh karena itu pada penelitian ini deviasi ROA digunakan sebagai proksi risiko organisasi yang menggambarkan komponen arogansi pada *fraud pentagon theory*. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Organizational risk* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

